

## Bab I Pendahuluan

### Latar Belakang Masalah

Mahasiswa merupakan aset generasi bangsa sebagai insan akademik yang mempunyai kemampuan dalam hal keilmuan serta keterampilan. Mahasiswa mempunyai tiga peran utama yaitu *agent of change*, *social control* dan *iron stock*. *agent of change*, peran ini menuntut mahasiswa untuk menjadi penggerak atau pemicu yang akan membawa perubahan positif di masyarakat. *Social control*, menurut Urip Santoso (2015) peran ini menuntut untuk mengamati serta mengkritisi apa yang terjadi di masyarakat baik itu masyarakat kampus maupun masyarakat secara luas. Sedangkan peran *iron stock* menuntut mahasiswa untuk menjadi manusia yang tangguh yang memiliki kemampuan yang lebih dibandingkan dengan masyarakat lain yang tidak menempuh pendidikan serta diharapkan menjadi garda terdepan yang tangguh secara intelektual, keterampilan, berkarakter dan dapat mengambil keputusan secara tepat, cepat dan dapat dipertanggung jawabkan.

Pendidikan memegang peran penting dalam kehidupan manusia, dengan pendidikan hidup menjadi terarah, bijak dalam mengambil keputusan dan lebih luas lagi dengan pendidikan dapat merubah peradaban manusia menjadi lebih baik (Sarhini, 2020). Namun pada realitasnya terdapat permasalahan moral dalam dunia pendidikan khususnya pada mahasiswa yaitu fenomena menyontek, plagiarisme, absensi, manipulasi data serta tindakan kecurangan akademik lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 97,6% mahasiswa dari 250 total responden dalam penelitian pernah melakukan sedikitnya satu bentuk dari kecurangan akademik dan hanya sebesar 2,4% mahasiswa yang tidak pernah melakukan kecurangan akademik (Purnamasari, 2013). Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rangkuti dan Deasyanti pada tahun 2011 menunjukkan hasil survey dari 298 mahasiswa dalam kurun satu tahun terakhir bahwa mahasiswa pernah melakukan kecurangan akademik ketika ujian dalam berbagai bentuk seperti, sebanyak 14.1% membawa contekan saat ujian,

16.8% menyalin jawaban, 10.1% mengizinkan karya pribadi dijiplak oleh orang lain, 24.5% melakukan kerjasama ketika ujian, 10.4% menyalin karya orang lain tanpa mencantumkan sumbernya dan sebanyak 4% melakukan manipulasi data atau penelitian (Yumna, 2019)

Hasil penelitian di Amerika Serikat membuktikan bahwa perilaku kecurangan akademik memiliki kemiripan dengan tindakan *fraud* pada karyawan perusahaan. Artinya kecurangan akademik merupakan cikal bakal atau embrio *fraud* di perusahaan atau organisasi (Dirdjosumarto, 2016). Sedangkan di Indonesia dampak dari kecurangan akademik dapat dilihat secara jelas dengan maraknya kasus Kolusi, Korupsi dan Nepotisme (KKN) (Kurniasih et al., 2019). Hal ini menunjukkan bahwa tindakan kecurangan akademik membawa dampak buruk pada perilaku mahasiswa ketika sudah terjun di dunia kerja atau di masyarakat. Oleh karena itu hal ini menjadi aspek yang sangat penting untuk diperhatikan dan segera ditangani oleh pihak universitas dan mahasiswa itu sendiri.

Dalam istilah psikologi perilaku menyontek dan sejenisnya disebut dengan istilah *academic dishonesty* / *academic misconduct* atau ketidakjujuran akademik an dikenal luas dengan istilah kecurangan akademik. Lewellyn dan Rodriguez (2015) mendefinisikan *academic misconduct* sebagai segala bentuk penipuan atau plagiasi serta tindakan yang tidak jujur dalam dunia akademik. Hendrick (2004) mendefinisikan kecurangan akademik sebagai bentuk perilaku yang mendatangkan keuntungan bagi peserta didik secara tidak jujur termasuk didalamnya menyontek, plagiarisme dan memalsukan sesuatu yang berhubungan dengan akademis (Ningsikh, 2019). Dengan demikian dapat dipahami bahwa kecurangan akademik merupakan perilaku tidak jujur yang dilakukan oleh peserta didik yang bertujuan untuk mendatangkan keuntungan dalam dunia akademik.

Menurut Jones dan Haw-Jewi (2009) ada dua faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan kecurangan akademik yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal

meliputi manajemen waktu yang buruk, kurangnya persiapan ketika akan menghadapi ujian, tidak mahir dalam mencari sumber informasi, tidak mampu mencari bantuan yang tepat, tidak tertarik pada mata kuliah serta tidak mengikuti praktek atau aturan-aturan yang disarankan. Sedangkan faktor eksternalnya meliputi pengaruh budaya integritas akademik, menyontek sudah menjadi budaya akademik serta rendahnya peraturan universitas (Djirjosumarto, 2016)

Salah satu upaya yang dilakukan untuk mengatasi kecurangan akademik di kalangan mahasiswa adalah dengan meningkatkan sikap integritas akademik (*academic integrity*) pada tiap individu. Integritas akademik sendiri merupakan pengembangan dari konsep integritas yang berarti kesempurnaan atau keseluruhan, menekankan akan konsistensi moral, keutuhan pribadi, atau kejujuran. *The International Center of Academic Integrity* mendefinisikan integritas akademik sebagai sikap komitmen setiap saat meskipun berada dalam kesulitan dengan memegang lima nilai fundamental berupa kejujuran (*honesty*), kepercayaan (*trust*), keadilan (*fairness*), menghargai (*respect*) dan tanggung jawab (*responsibility*). Pendapat lain mendefinisikan integritas akademik sebagai suatu tindakan kejujuran dalam segala hal yang berhubungan dengan lingkungan akademik yang mencakup proses belajar-mengajar, kemampuan, juga nilai serta penemuan dari pengetahuan baru (Ardinansyah et al., 2018). Dengan demikian integritas akademik didefinisikan sebagai sebuah sikap individu yang menggambarkan kekonsistenan terhadap nilai-nilai moral yang bersifat universal serta tercermin dalam segala aktifitas akademiknya.

Pada tahap studi awal dilakukan penelitian terhadap 32 responden mengenai perilaku kecurangan akademik dan integritas akademik pada mahasiswa UIN Bandung, hasilnya 81% mahasiswa pernah melakukan pelanggaran akademik seperti mencontek, memberikan jawaban saat ujian dan plagiarisme serta *googling* pada saat ujian. Dan hanya 19% mahasiswa yang tidak pernah melakukan kecurangan akademik. Faktor yang mempengaruhi mahasiswa melakukan kecurangan akademik yaitu minimnya pengetahuan akan bentuk-

bentuk tindakan plagiarisme, regulasi diri yang rendah, menganggap perilaku menyontek serta memberi jawaban kepada teman suatu hal yang wajar, dikejar oleh *deadline* pengumpulan tugas, rasa tanggung jawab yang rendah (malas), serta adanya keinginan untuk mencapai nilai yang tinggi. Adapun faktor yang dapat meminimalisir atau mencegah seseorang melakukan tindakan kecurangan akademik diantaranya faktor religiusitas, persiapan yang matang sebelum pelaksanaan ujian serta mempunyai strategi tersendiri dalam belajar.

Menurut Pintrich *self regulated learning* merupakan suatu upaya kerja keras dalam mengontrol perilaku, motivasi dan affect, kognisi serta kontrol diri dalam mencapai tujuannya. Wolters (1998) *self regulated learning* merupakan kemampuan individu dalam mengelola secara efektif pengalaman belajarnya sendiri dengan berbagai cara sehingga mencapai hasil belajar yang optimal. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *self regulated learning* berpengaruh dalam meminimalisir perilaku kecurangan akademik (Sagita & Mahmud, 2019). Kemudian, *self regulated learning* juga berpengaruh terhadap integritas akademik yaitu dapat meminimalisir kecurangan akademik (Ulum, 2016). Namun hasil penelitian lain menunjukkan hubungan yang lemah antara *self regulated learning* dengan integritas akademik mahasiswa (Hidayat et al., 2020), bahkan hasil penelitian (Bintoro et al., 2013) menunjukkan adanya hubungan positif antara *self regulated learning* dengan kecurangan akademik, artinya semakin tinggi tingkat *self regulated learning* maka semakin tinggi pula tingkat kecurangan akademiknya.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi integritas akademik adalah faktor religiusitas. Religiusitas berkorelasi positif dengan intensi anti korupsi, semakin tinggi tingkat religiusitas maka tinggi pula intensi anti korupsi yang dimoderatori oleh variabel kebersyukuran (Mumtazah et al., 2020). Religiusitas merupakan pengimplementasian ajaran agama yang diyakini yang tergambar dalam kehidupan sehari-hari (Sofyan, 2014). Kemudian, Huber

(2004) menyatakan religiusitas sebagai pola pikir serta keyakinan yang dimiliki individu dalam memandang dunia yang mempengaruhi pengalaman serta pelaku individu dalam kehidupan sehari-hari. Menurutnya tingkat religiusitas dapat dilihat dari intensitas individu dalam menjalankan ajarannya serta menonjolnya nilai-nilai agama yang diyakininya.

Terdapat lima aspek yang termasuk konstruk religiusitas, yaitu *intellectual*, *ideology*, *public practice*, *private practice* dan *religious experience* (Purnomo & Suryadi, 2017). *Intellectual* merupakan pengetahuan tentang agama yang mereka yakini sehingga dapat menjelaskan dengan jelas terkait konsep agama, tuhan serta keberagaman. *Ideology* merupakan kepercayaan yang dimiliki individu terkait dengan konsep keberadaan serta makna kehidupan dan hubungannya antara tuhan dan manusia, *public practice* merupakan bentuk ritual keagamaan yang dilakukan seseorang dalam bentuk upacara keagamaan maupun aktivitas keagamaan yang bersifat sosial. *Private practice* merupakan praktek keagamaan yang dilakukan individu yang bersifat pribadi tentang hubungannya antara dirinya dengan tuhan dan *religious experience* mengarah pada pengalaman individu berinteraksi langsung dengan tuhanya yang berdampak secara emosional dalam diri mereka sendiri.

Sejauh ini hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh religiusitas dapat meminimalisir kecurangan akademik (Yumna, 2019); (Hariyanto et al., 2018); (Ridhayana et al., 2018) serta religiusitas dapat memoderasi dalam meminimalisir kecurangan akademik (Herlyana et al., 2017) Sebagaimana hasil penelitian Hidayat, dkk. (2020) menunjukkan hubungan yang lemah antara *self regulated learning* dengan integritas akademik, maka pada penelitian ini religiusitas diposisikan sebagai variabel moderator dengan tujuan untuk mengetahui apakah religiusitas dapat memperkuat hubungan diantara dua variabel tersebut.

Dengan demikian penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait pengaruh *self regulated learning* terhadap integritas akademik pada mahasiswa dengan religiusitas sebagai variabel moderator.

## Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

Apakah terdapat pengaruh *Self Regulated Learning* terhadap Integritas Akademik pada Mahasiswa dengan religiusitas sebagai variabel moderator?

## Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh *Self Regulated Learning* terhadap Integritas Akademik pada Mahasiswa dengan religiusitas sebagai variabel moderatonya

## Kegunaan Penelitian

### 1. Kegunaan teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk mengembangkan khazanah keilmuan di bidang psikologi pendidikan terutama terkait Pengaruh *Self Regulated Learning* terhadap Integritas Akademik pada mahasiswa dengan religiusitas sebagai variabel moderator.

### 2. Kegunaan praktis

- a. Bagi mahasiswa, sebagai masukan dan informasi bagi mahasiswa akan pentingnya memiliki sikap integritas akademik dalam peningkatan kualitas diri yang dapat ditingkatkan melalui peningkatan *self regulated learning* dan religiusitas
- b. Bagi dosen, sebagai masukan dan informasi bagi dosen terkait ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menjalankan peran sebagai dosen dalam

mendidik mahasiswa terutama dalam meminimalisir kecurangan akademik salah satunya dengan peningkatan aspek integritas akademik serta mengetahui variabel-variabel lain yang dapat berpengaruh terhadap peningkatan integritas akademik mahasiswa

- c. Bagi lembaga, sebagai masukan bagi lembaga dalam menentukan kebijakan peraturan akademik dalam meminimalisir tindakan kecurangan akademik serta peningkatan integritas akademik mahasiswa.

